JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang
Vol. 3, No. 2, November, 2022, pp. 215-223

Pemanfaatan Limbah Bekas (Rongsokan) Sebagai Penghasilan Utama Masyarakat Desa Panguragan Cirebon

Dhika Dzulkarnain Wibisono[1*], Dewi Ariyani[2]
[1-2]Universitas Islam Batik Surakarta
**Korespondensi*
E-mail: zaqua48@gmail.com

Riwayat Artikel:
Dikirim: 28-10-2021
Direvisi: 27-07-2022
Diterima: 01-11-2022

Abstract: *The purpose of this article boils down to the potential of the village in recycling used Rogsokan goods to become the main source of income for the Panguragan village community, Cirebon. Where people collect junk from various regions and resell it to large manufacturers, so it's not surprising that many people run this business and make it the big boss who can be said to be able to lift the economic sector of the community. The results of the observations showed positive results where the economy was better in Panguragan village as a place for collecting used junk in Cirebon district where this made Panguragan called the rongsok village.*

Kata Kunci: *Used Goods, Metal Waste, Panguragan, Junk.*

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi dalam sebuah negara, di Indonesia UMKM menjadi salah satu tulang punggung bagi beberapa masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, terbukti sektor UMKM dapat bertahan dalam situasi krisis ekonomi. Usaha kecil di Indonesia memainkan peranan penting dalam beberapa hal antara lain: (1) Usaha kecil merupakan pemain utama kegiatan ekonomi Indonesia, (2) Penyedia kesempatan kerja, (3) Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, (4) Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya yang dinamis serta keterkaitannya dengan beberapa perusahaan, (5) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas (Utami, Vioreza, Nugraheny, Putri & Arihati, 2019). Poin tersebut dapat didukung dengan keterampilan pengusaha dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak diguanakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Salah satu faktor yang membuat banyaknya sampah adalah banyaknya limbah yang dihasilkan dari bahan habis pakai (Intan & Herdiansyah, 2019). Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. Limbah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia yang sudah tidak

terpakai lagi sebagai barang produksi maupun konsumsi, yang jika langsung dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan terlebih dahulu dapat menjadi beban bagi lingkungan (Anindita & Setiawan, 2017)

Juli Soemirat (1994) berpendapat bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Azwar (1995) mengatakan yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (human waste) tidak termasuk kedalamnya. Padahal penanggulangan berbagai macam limbah dengan cara menguburkannya ditanah, membuangnya di tanah dan membakarnya bukan menjadi solusi yang baik, kegiatan tersebut tentu akan mengakibatkan sampah-sampah tersebut sulit terurai, dan jika sampah tersebut nanti nya di bakar, akan mengakibatkan senyawa kimia berbahaya bagi masyarakat itu sendiri (Nasution, 2015) Manik (2003) mendefinisikan sampah sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia.

Masyarakat dapat mengolah secara bersama limbah tersebut, serta memasarkannya secara bersama aneka kerajinan yang dihasilkan nantinya. Partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah merupakan aspek yang memiliki nilai sangat penting, dalam sistem pengolahan dan pengelolaan sampah secara terpadu (Novianty, Maftukhah, & Zairinayati , 2020) Pengelolaan tersebut dapat dilakukan melalui kelompok UMKM. Sehingga, UMKM dianggap sebagai sebuah organisasi yang kaya akan nilai positif, karena melalui UMKM masyarakat dapat memajukan ekonomi desa dan melahirkan lapangan pekerjaan baru, bagi masyarakat di sekitarnya (Himawan, Kelana, Afrilia, & Sari, 2020)

Penggunaan plastik di Indonesia tidak dibatasi. Plastik banyak digunakan untuk kebutuhan alat rumah tangga dan produksi, khususnya untuk kemasan makanan dan minuman. Sisa kemasan tersebut banyak dibuang begitu saja yang menyebabkan penumpukan limbah plastik semakin meningkat. Setiap pabrik menghasilkan rata-rata satu ton limbah plastik setiap minggunya di Jabodetabek. Jumlah tersebut akan terus bertambah, karena sifat dari pelastik antara lain tidak dapat membusuk, tidak terurai secara alami, tidak dapat menyerap air, maupun tidak dapat berkarat, dan pada akhirnya menjadi masalah bagi lingkungan. Limbah botol plastik masih dianggap sebagai sampah yang kurang bermanfaat. Padahal limbah botol plastik dapat dimanfaatkan menjadi beraneka ragam bentuk barang yang berguna yang dapat mempercantik ruang atau si pemakainya. Selain itu, barang tersebut bisa dijual agar mampu memberikan penghasilan tambahan bagi si pembuat. Khususnya, pemanfaatan limbah botol air mineral bukanlah sekedar mencari keuntungan material saja melainkan sebagai bagian menjaga kelestarian lingkungan. Seperti, ibu-ibu di Gresik Jawa Timur, limbah botol air mineral bisa di sulap menjadi aneka souvenir cantik berkualitas serta mampu memberikan penghasilan tambahan bagi

mereka (Berita 86, 2010).

Apabila ditimbun dalam tanah untuk menguraikannya butuh waktu berjuta-juta tahun. Dikutip dari jurnal Kerajinan Anyam sebagai Pelestarian Lokal merupakan teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindikan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa lungsu dan pakan. Lungsi adalah bahan anyaman yang menjadi dasar dari media anyam, sedangkan pakan adalah bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyaman dengan cara memasukkannya ke dalam bagian lungsi yang sudah siap untuk dianyam. (Pokharel, 2017: Ranjit, 2016). Dan apabila dibakar hanya akan menjadi gumpalan dan butuh waktu lama untuk mengurainya. Dan apakah kalian tahu akibatnya jika sampah plastik itu terlalu lama tertimbun dalam tanah dan tertumpuk?, pertama, terjadi pemanasan global yang berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Kedua, berdampak pada hewan laut yang menelan sampah plastik yang terbawa ke laut,dan lain-lain. Di negara Indonesia masih bergantung pada plastik lain halnya dengan negara Jepang yang sudah sadar akan bahaya plastik dan beralih pada kertas yang tidak mudah sobek, serta dapat diolah dengan mudah. Pada akhirnya daur ulang sampah plastiklah yang harus kita lakukan.

Ditinjau dari sisi SDA desa Panguragan merupakan desa yang yang memiliki potensi dibidang pertanian dan pengepulan barang bekas dimana banyak lahan yang terbentang luas sehingga hal itu dijadikan sumber utama mata pencaharian masyarakat di desa tersebut terutama di bidang pengepulan barang bekasnya. Pekerjaan di bidang barang bekas seringkali dianggap rendak oleh sebagaian masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sumber daya manusia yang mana rata-rata pemilik usaha tersebut tidak memiliki keahlian yang spesifik, dimana secara SDM memiliki keahlian dengan berijasahkan SD, SMP, SMA. Salah satunya adalah Bpk Lukman yang akan menjadi mitra pada artikel ini. Bapak Lukman adalah salah satu warga yang bergerak di bisnis ini barang bekas ini. Menurut Lukman bekerja sebagai penyedia barang bekas dengan spesifikasi logam baja besi tertentu memiliki keuntungan tersendiri. Umumnya, disamping masyarakat yang datang sendiri membawa barang rongsokannya, para pemulung juga banyak yang berdatangan ke tempatnya bpk Lukman. Pengepul barang bekas yang spesifik seperti ini lebih mudah dibandingkan sebagai pengepul seluruh jenis barang rongsokan. Keuntungan lainnya adalah banyaknya minat pasar yang bersedia dan membutuhkan barang barang tersebut untuk di daur ulang oleh pabrik pabrik besar. Berdasarkan data atau survey yang kami lakukan menunjukan bahwa di kabupate Cirebon hanya desa Panguragan sendiri yang banyak pengepul rongsokan. Ini merupakan pekerjaan yang sangat menjanjikan dan memiliki peluang pasar yang sangat baik.

Bisnis daur ulang sampah telah berlangsung sejak lama dan merupakan bisnis besar yang dijalankan secara sistematis. Untuk menjadi pebisnis daur ulang plastik, seorang perlu membangun sistem pengumpulan sampah yang baik, menjalin kerjasama dengan pemulung, memiliki fasilitas pengolahan sampah, serta mengenal

pangsa pasar produk daur ulang plastik yang diproduksinya. Meskipun tetap menggunakan plastik sebagai bahan baku utama, bisnis kreasi sampah plastik yang penulis tawarkan tidak sekompleks bisnis daur ulang plastik yang bercorak industrial dan bisnis ini dapat dilakukan secara mandiri. Sebagai produk kreatif, karya kreasi sampah plastik memiliki nilai komersial yang menjanjikan. Produk ini memiliki daya jual yang dapat menghasilkan keuntungan bisnis kreasi sampah plastik dapat menjadi salah satu gerakan pemberdayaan komunitas. Hal ini merupakan salah satu kekuatan produk yang dapat dikomunikasikan pada konsumen. Proses produksi yang dilakukan melibatkan banyak pihak, mulai dari warung kopi, penjahit, tenaga administratif, dan lain lain. Menjalankan bisnis sampah plastik berarti menambah lapangan pekerjaan dan membuka kemungkinan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Panguragan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panguragan, nama Panguragan sendiri juga kemudian dijadikan nama Kecamatan diwilayah itu, Panguragan secara geografis berbatasan dengan beberapa Kecamatan lain, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gegesik, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suranenggala, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Arjawinangun dan Klangenan. Terdapat 9 desa yang berada di bawah struktur administrasi Kecamatan Panguragan, yaitu Gujeg, Kalianyar, Karanganyar, Kroya, Lemahtamba, Panguragan Kulon, Panguragan Lor, Panguragan Wetan, dan Panguragan.

Di panguragan tidak hanya memfokuskan barang barang bekas seprti logam namun berbagai macam barang bekas ada seperti botol bekas, sendal bekas, elektronik bekas dan sampah plastik bekas guna untuk di daur ulang dan dikirimkan ke bandar yang lebih besar. Jual beli barang bekas atau rongsok yang dilakukan baik oleh perongsok gerobak, pengepul dan agen di Desa Panguragan dilakukan dalam dua jenis transaksi yakni sistem borongan dan sistem jual beli secara umum (kiloan). Transaksi barang bekas/rongsok di Desa Panguragan obyek barang yang diperjualbelikan adalah barang yang sudah rusak dan sebagian sudah tidak dapat diambil manfaatnya, bahkan barang tersebut sudah tidak terjamin lagi kebersihannya.

Metode

Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode *field riset* terjun langsung kelapanagan dengan menggunakan analisis kualitatif. dalam melakukan observasi dan analisis dimana penulis mengumpulkan sumber data berdasarkan wawancara dan observasi terhadap masyarakat yang berkecimpung di bisnis ini. Metoe ini dianggap tepat karana penulis bisa langsung bertemu dan melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara terhadap yang mempunyai bisnis tersebut.

Hasil

Hasil dari observasi lapangan tentang jual beli barang bekas/rongsok di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon berjalan sama seperti halnya transaksi jual beli barang pada umumnya yang berlaku dikalangan masyarakat, yaitu terdapat penjual, pembeli, dan barang yang diperjual belikan (barang bekas/rongsok).

Mencermati jual beli barang bekas/rongsok yang ada di Desa Panguragan menggunakan dua sistem jual beli, yaitu sistem borongan dan sistem jual beli secara umum (kiloan). Sistem jual beli borongan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Panguragan, yaitu perongsok mencari barang bekas/rongsok dengan berkeliling mendatangi rumah-rumah warga yang berada di desa lain, kemudian perongsok membeli barang rongsok tersebut dalam karungan dimana dalam satu karung tersebut terdapat berbagai macam jenis barang bekas/rongsok yang dihargakan sama. Padahal barang bekas/rongsok tersebut jika dijual secara terpisah memiliki nilai jual yang berbeda.

Sistem jual beli barang bekas/rongsok secara umum (kiloan) ini hampir sama dengan sistem jual beli borongan yang menjadi perbedaannya adalah perongsok akan melakukan pengamatan terhadap kondisi barang yang mereka dapatkan dari warga yang menjual barang bekas/rongsok tersebut. Dengan sistem kiloan ini barang biasanya akan mendapatkan harga yang lebih banyak jika barang tersebut banyak dan masih layak dipertimbangkan oleh pengepul. Kondisi barang tersebut menjadi patokan akan dinilai berapa harga barang bekas/rongsok tersebut. Terkadang ada pula warga atau pemulung yang langsung datang ke tempat perongsok dengan membawa langsung barang bekas/rongsok yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya masing-masing dan kemudian ditimbang.

Diskusi

Karakteristik obyek barang bekas/rongsok yang diperjualbelikan dalam hal ini merupakan barang bekas/rongsok yang sudah rusak bahkan barang bekas/rongsok tersebut sudah tidak terjamin lagi kebersihannya. Namun tidak semua barang bekas/rongsok yang diperjualbelikan merupakan barang yang sudah rusak dan sudah tidak dapat di ambil lagi manfaatnya, tetapi sebagian barang tersebut masih bisa di ambil manfaatnya.

Obyek jual beli barang bekas/rongsok yang dilakukan masyarakat Desa Panguragan terdiri dari kardus, kertas, plastik, besi, botol kaca, gelas air minum dalam kemasan plastik, botol air minum dalam kemasan plastik, kaleng, alumunium, tembaga, kuningan, baja ringan, batu baterai, aki, seng, sandal bekas, paralon, karpet karet, dan beling dan lain sebagainya. Semua jenis barang rongsokan ada di desa panguragan namun dengan pengepul yang berbeda. Selain yang disebutkan,

ada pula obyek jual beli barang bekas/rongsok yang dilakukan masyarakat Desa Panguragan ini, yaitu sudah berbentuk seperti bubuk plastik. Barang bekas/rongsok yang sudah berbentuk bubuk ini sebelumnya merupakan barang bekas/rongsok pada umumnya, hanya saja oleh para perongsok yang ada di Desa Panguragan ini sebelum di jual kembeli kepada distributor di olah terlebih dahulu hingga menjadi bubuk plastik.

Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang salah satunya dengan berdagang. Transaksi jual beli bisa dilakukan terhadap barang apa saja yang bermanfaat, baik barang baru ataupun barang bekas, baik barang yang bergaransi maupun yang tidak bergaransi. Dewasa ini transaksi terhadap barang barang bekas cukup banyak dilakukan, ada yang dilakukan di pasar umum, pasar khusus barang bekas, bahkan di Perlindungan Konsumen dalam Jual Beli Barang Bekas (Hayati, 2019)

Aplikasinya ini biasanya hanya dipakai sebagai etalase barang untuk media display barang yang tengah ditawarkan, namun pelaksanaan transaksi di sini tetap dilakukan secara offline dengan menggunakan sistem tawar-menawar. Transaksi jual beli barang bekas juga banyak dilakukan di pasar umum atau pertokoan khusus barang bekas. Barang bekas yang diperjualbelikan pada umumnya berbeda dari karakterisitk jual beli barang baru, seperti dari segi kualitas produk, barang bekas tidak memiliki (pada umumnya) buku identitas (katalog) barang, kartu asuransi, bahkan waktu jeda komplein atas barang (khiyar) yang tidak disediakan

Pendirian kelompok usaha jual beli barang bekas pemuda masjid. Selain itu pendirian dari kelompok binaan ini merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat. Hasil evaluasi yang dilakukan tim pengabdian dalam kunjungan 2 bulan, penjualan kelompok usaha ini telah mampu melakukan penjualan barang bekas tiap minggu sekali. Sehingga kegiatan pengabdian ini telah memberikan solusi ganda yaitu membuka lapangan kerja dan solusi penangan sampah dari masyarakat setempat. Pencapaian ini diharapkan dapat terus ditingkatkan dan terus terjaga dengan baik, diperlukan upaya-upaya dari banyak pihak, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak pemerintah yang terkait hingga selanjutnya kelompok usaha yang terbentuk memiliki legalitas menjadi UMKM (Martina et al. n.d.).

Kesimpulan

Barang bekas atau bisa di sebut juga dengan barang rogsokan bukan berarti sudah tidak bisa memiliki nilai jual, terbukti masyarakat desa Panguragan ini bisa dengan baik menjadi peluang bisnis yang sangat menguntuntungkan. Tidak heran banyak masyarakt yang mengambil bisnis ini dan menjadi orang orang besar di desa Panguragan sehingga orang orang tersebut secara ekonomi naik jauh sehingga ada beberapa menjalankan bisnis ini menjadikan orang tersebut pergi ke mekah guna menunaikan ibadah haji. Meskipun bagi sebagian orang memiliki pekerjaan dibidang

barag bekas / rongsokan ini dibilang rendah namun mereka bisa menghidupi keluarga mereka dengan sangat cukup. Meskipun belum banyak yang membuka bisnis ini namun dengan adanya bisnis ini banyak masyarakat yang tadinya pengguran menjadi ada pekerjaannya. Bisnis ini sudah ada sejak lama dan terbukti desa Panguragan menjadi ikon dalam bidang barang bekas / rongsokan diluar sana.

Sampah rumah tangga yang sebagian besar merupakan bahan plastik botol mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan melalui proses yang cukup lama,(Aaker,2013). Sampah jenis ini misalnya berupa botol kaca, botol plastik, tas plastik, kaleng,dan barang rumah tangga lainnya. jumlah produksi sampah plastik global sejak 1950 hingga 2015 cenderung selalu menunjukkan peningkatan. Pada 1950, produksi sampah dunia ada di angka 2 juta ton per tahun. Sementara 65 tahun setelah itu, pada 2015 produksi sampah sudah ada di angka 381 juta ton per tahun. Angka ini meningkat lebih dari 190 kali lipat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahun.

Sampah plastik di dunia terus meningkat setiap tahun seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam penggunaan plastik. Sampah-sampah plastik ini menjadi salah satu masalah terbesar yang dialami oleh berbagai negara di dunia karena sifatnya yang sulit terurai namun keberadaanya terus meningkat. Oleh karena itu diperlukan tindakan preventif agar jumlah dari sampah plastik dapat dikurangi,serta perlu adanya tindakan pengolahan sampah plastik yang tidak berguna menjadi barang yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.Salah satu cara yang dapat mengurangi keberadaan sampah plastik yaitu dengan cara daur ulang plastic, (Camacho, et, all, 2015: Fadhilia, Liwa, Shemdoe, 2016: Hertati, Asmawati,Widiyanti, 2021).

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya bisnis ini sebagai sektor utama mata pencaharian ekonomi di desa panguragan. Pemanfaatan barang bekas / rongsokan dalam hal pemasaran baik sehingga dapat meningkatkan sektor ekonomi beberapa masyarakat. Disamping itu, bekerjasama dengan masyarakat yang ingin memberikan atau menjual barang barang bekas dirumahnya kepada pengepul atau bisa langsung. Ini akan memberikan keuntungan baik sektor ekonomi maupun kebersihan lingkungan tersendiri terhadap pengembangan SDM di desa Panguragan.

Seiring berjalannya waktu pengembangan ini bisa membuat dan mengangkat pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Desa Panguragan. Menurut (Tambunan, 2011) merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk

tersebutlah yang banyak diminati konsumen.Keunggulan dalam daya saing suatu komoditas dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keunggulan alamiah atau keunggulan absolut *(natural advantage)* dan keunggulan yang dikembangkan *(acquired advantage)* (Sadono, 2008)

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terimakasih ditunjukan kepada perangkat Desa Panguragan dan atas sambutan baiknya telah mengizinkan meliput desa panguragan. Kegiatan ini terlaksana atas bagian dari program kerja Kuliah Kerjanyata Daring (KKN-DR). Oleh karena itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih terhadap DPL saya ibu Dewi Aryani yang sudah membimbing penulisan artikel ini guna memenuhi tugas KKN MB 48 UIN Saifuddin Zuhr Purwokerto.

Daftar Referensi

Anindita, G., & Setiawan, E. (2017). Pemanfaatan Limbah Plastik dan Kain Perca Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Seminar MASTER*, 173-176.

Astanawidi, I Komang. Ekalestari, Luh Dina. Pengolahan Barang Bekas Limbah Printer Sebagai Produk Daur Ulang. SenasPro. 2017

Atmoko, D. B. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.

Hayati, S. (2019). Perlindungan Konsumen Dalam Jual Beli Barang Bekas Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 261-278.

Himawan, R., Kelana, R. A., Afrilia, T., & Sari, A. (2020). . Pembentukan UMKM Melalui Program Hibah PHP2D Kemdikbud Sebagai Recovery Dampak Covid 19 di Desa Gilangharjo. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri*.

https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan (diakses pada 18 Agustus 2021

https://www.historyofcirebon.id/2018/11/sejarah-desa-panguragan-kec-panguragan.html (diakses pada 22 Agustus 2021)

Intan, B., & Herdiansyah, M. (2019). Pemodelan Pengolahan Limbah Kerajinan Jumputan Palembang Berbasis “Green Supply Chainnetwork”. *Jurnal Bina Komputer (JBK)*.

Kartika, Lydia Githa. Hidayat, Asep Ramdan. Surahman, Maman. Tinjauan Fikih Muamalah Terhaadap Jual beli barang Bekas/Rongsok di Desa

Panguragan Kab. Cirebon. Prosiding Keuangan dan perbankan syariah. Vol. 4. No. 1. 2018

Nasution, R. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Journal of Islamic Science and Technology*, 97-104.

Novianty, N., Maftukhah, N., & Zairinayati , Z. (2020). Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 132-141.

Purwana, D. ES. dkk,. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani.* 1(1).2.

Sadono, S. (2008). Teori Ekonomi Mikro Dan Makro. *Penertbit Rajawali Pers Pustaka*.

Sam'un Jaja Raharja dan Sari Usih Natari. (2021). Pengembangan Usaha UMKM di Masa Pandemi Melalui Optimalisasi Penggunaan Dan Pengelolaan Media Digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1).109.

Tambunan. (2011). Teori Ekonomi Makro. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta*.